

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, factor lingkungan, factor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering juga nyeri tenggorokan, Coryza (pilek), sesak napas, mengi atau kesulitan bernapas (H. Masriadi, 2017)

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15% - 20 % pertahun pada balita. Di Indonesia kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita dengan prevalensi 25% dengan morbiditas gizi kurang 14,9%. Status gizi merupakan faktor resiko penting terjadinya ISPA, status gizi buruk

akan membuat sistem kekebalan tubuh menurun dan meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi (World Health Organization, 2018)

Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) menunjukkan prevalensi Penyakit Menular, salah satunya ISPA mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan hasil (RISKESDAS, 2013), yaitu 1,9 % menjadi 2,7 %. Angka Prevelensi tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur 15,4 % diikuti Provinsi Papua sebanyak 13,1 % , Provinsi Papua Barat sebanyak 12,3 % , Provinsi Banten 11,9 % , Provinsi Bengkulu sebanyak 11,8 % , Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 11,7 % dan Jawa Barat sebanyak 11,2 % dapat di simpulkan bahwa Provinsi Jawa Barat menduduki Urutan ke 7 provinsi tertinggi dengan diagnosa ISPA khususnya pada balita.

Data yang di dapatkan pada Profil Kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2018, Kasus ISPA di Kabupaten Bandung Sebanyak 10.525 kasus dan diikuti kasus ISPA ditahun 2019, yaitu sebanyak 11.044 kasus. Beberapa wilayah dengan cakupan prevelensi terbanyak berada di kecamatan Bandung Kulon 175,73 %. Dari hasil laporan puskesmas tahun 2018 jumlah penyakit ISPA diperkirakan sebanyak 17.020 kasus menyerang anak usia antara 1-4 tahun serta yang ditemukan dan ditangani sebanyak 11.246 kasus. Adapun lokasi kasus terbanyak Puskesmas Cileunyi sebanyak 799 kasus. (Profil Kesehatan Kabupaten Bandung, 2018)

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai ISPA yang dilakukan (Gustini & Jimmy , 2021) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga bahwa Faktor resiko ISPA pada anak Balita yaitu kurang menyusui, status gizi, status imunisasi, penundaan menyapih, pemberian makanan pralaktal, hidup dalam kondisi sesak, status pendidikan ibu, berat badan lahir rendah (BBLR) dan prematur, ventilasi rumah tidak memadai, kondisi rumah yang tidak layak, paparan pencemaran udara dalam ruangan berupa pembakaran bahan bakar yang digunakan untuk memasak. Faktor lainnya yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik terhadap kesehatan, akan mengetahui bagaimana tindakan pencegahan penyakit dan mendorongnya untuk melakukan yang diketahuinya tersebut.

Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di Puskesmas Cileunyi karena berdasarkan profil puskesmas, Puskesmas Cileunyi merupakan layanan kesehatan yang berada di Kabupaten Bandung. Dari data yang di peroleh Penyakit ISPA merupakan penyakit kedua tertinggi termasuk dalam daftar 10 penyakit terbanyak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas pemegang Program ISPA di Puskesmas Cileunyi mengatakan bahwa ISPA merupakan penyakit yang paling banyak di derita oleh balita bahkan

bisa dikatakan penyakit dengan kasus berulang terbanyak, hal ini dikarenakan pencegahan yang dilakukan ibu pada balita terhadap penyakit ISPA masih kurang. Upaya berupa penyuluhan Kesehatan terhadap pencegahan ISPA sudah dilakukan namun masih tetap kasus Penyakit ISPA meningkat, itu dikarenakan kurangnya pengetahuan seorang ibu terhadap pencegahan ISPA pada balita tersebut. Berdasarkan data yang sudah tercatat dalam data rekam medis pasien didapatkan hasil bahwa ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Cileunyi memiliki Pendidikan yang rendah yaitu mayoritas ditingkat SMP, Sehingga pengetahuan ibu terhadap pencegahan ISPA pun masih sangat minim. Latar belakang Pendidikan seorang ibu menjadi salah satu acuan terhadap pencegahan ISPA pada balita karena Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. (Notoatmodjo, 2012)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent* behavior). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan & Dewi. M, 2012). Perilaku ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksanaan, pengambilan keputusan dan

pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, Kesehatan dan penyakit. Dengan demikian bila perilaku ibu baik dalam pengasuhan makan dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada balita yang mengalami ISPA dengan baik. (Intan Silviani, 2014).

Teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1980 dalam Notoatmodjo, 2014). Menganalisis bahwa perilaku ditentukan oleh faktor utama yaitu Faktor Predisposisi (Pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keyakinan), kedua Faktor Enabling atau pendukung (lingkungan, sarana dan prasarana), ketika Faktor Reinforcing atau pendorong (sikap dan perilaku yang mendorong dalam kesehatan, dukungan keluarga terdekat atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, 24 Maret 2022 di Puskesmas Cileunyi Kota Bandung didapatkan data berdasarkan rekam medik bahwa jumlah penderita penyakit ISPA meningkat setiap tahunnya yaitu pada tahun 2020 jumlah penderita penyakit ISPA sebanyak 865 kasus. Pada tahun 2021 kasus penyakit ISPA mengalami peningkatan dengan jumlah klien sebanyak 1.229 kasus. Pencegahan ISPA masih dianggap sepele terbukti dari wawancara kepada 10 ibu yang mempunyai balita dengan penyakit ISPA, 5 diantaranya mengatakan belum begitu mengerti bagaimana cara pencegahan ISPA, 3 diantaranya mengatakan tidak

mengetahui Penyakit ISPA dan 2 diantaranya mengatakan sudah mengetahui cara pencegahan penyakit ISPA dengan memberikan gizi yang baik pada anak dan melakukan imunisasi secara lengkap. Jumlah penderita di Puskesmas Cileunyi selama 3 bulan terakhir sebanyak 622 kasus dengan ISPA yakni sebanyak 220 kasus laki-laki dan 402 kasus perempuan. (Profil Kesehatan Puskesmas Cileunyi, 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengetahuan Ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cileunyi Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengetahuan Ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cileunyi Tahun 2022”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat Pengetahuan Ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cileunyi Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan

ilmu keperawatan terutama keperawatan anak dalam pencegahan penyakit ISPA terkhusus untuk balita.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk data dasar dan *evidence based* terkait topik yang berkaitan dengan pencegahan penyakit ISPA terkhusus untuk balita.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi profesi keperawatan tentang pencegahan penyakit ISPA terkhusus untuk balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada tempat penelitian tentang pencegahan penyakit ISPA terkhusus untuk balita.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan wawasan dan informasi bagi peneliti mengenai pencegahan penyakit ISPA terkhusus untuk balita.